

PEMAKNAAN RELASI MODA VERBAL DAN MODA VISUAL PADA TEKS YANG DIANGGAP MENGANDUNG TINDAK PENCEMARAN NAMA BAIK DAN PENGUJARAN KEBENCIAN

Anwari¹ dan Untung Yuwono²

Universitas Indonesia

anwarinatari19@gmail.com; untung.yuwono@ui.ac.id

ABSTRAK

Kasus pidana terhadap tuturan yang dianggap mencemarkan nama baik dan mengujarkan kebencian melalui media elektronik meningkat dari tahun ke tahun. Kebanyakan kasus di atas menyangkut teks verbal atau hanya tulisan, tanpa foto atau materi visual. Pada perkembangannya, UU ITE Pasal 27 juga beberapa kali dijadikan landasan untuk melaporkan orang yang dianggap melakukan kejahatan berbahasa dengan menggunakan tulisan dan foto. Terus bertambahnya jumlah pidana dengan tuduhan pencemaran nama baik memunculkan sejumlah kritik terhadap penerapan UU ITE, terutama Pasal 27 ayat 3, hingga disebut sebagai “pasal karet”. Sebagai respons atas kondisi tersebut, diperlukan suatu penelitian yang dapat membantu upaya pemeriksaan data kebahasaan secara akademis dalam bidang linguistik. Artikel ini mengulas data kebahasaan yang dijadikan alat bukti tindak ujaran penghinaan dan ujaran kebencian berdasarkan KUHP dan UU ITE. Data berupa paduan moda verbal (kata atau kalimat) dan moda visual (foto atau gambar) yang diperkarakan mencemarkan nama baik sekaligus mengandung ujaran kebencian. Terdapat empat data yang dibahas pada artikel ini. Pada setiap ujaran, moda verbal dan moda visual dianalisis masing-masing, kemudian dipetakan berdasarkan interdependensinya, yakni interdependent atau dependent, untuk menunjukkan sifat ketergantungannya terhadap moda lain untuk dapat disebut sebagai ujaran penghinaan atau kebencian. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif semiotika sosial Halliday dan semiotika multimodal Kress dan Leeuwen. Hasilnya, keempat moda verbal data bersifat dependen (atau tergantung moda visual) untuk disebut ujaran penghinaan. Namun, salah satunya bersifat independen jika disebut ujaran kebencian. Satu moda visual data bersifat independen, tiga moda visual data bersifat dependen; dan keempat data berpotensi dianggap sebagai ujaran penghinaan atau kebencian. Artikel ini diharapkan dapat menjadi pemicu adanya penelitian yang lebih menyeluruh yang dapat dijadikan salah satu contoh analisis data kebahasaan yang dijadikan alat bukti tindak ujaran penghinaan atau kebencian.

Kata kunci: Multimodalitas, semiotika sosial, semiotika multimodal, interdependensi, linguistik forensik.

PENDAHULUAN

Kejahatan berbahasa dapat terjadi dengan bersarakan tuturan, baik lisan maupun tulisan, yang bertentangan dengan aturan hukum dan dapat merugikan orang lain, seperti membunuh karakter, merusak reputasi atau nama baik, menyerang kehormatan, membuat orang lain merasa malu, menciptakan keonaran publik atas informasi palsu atau propaganda, menciptakan ketakutan karena pengancaman, dan sebagainya (Sholihatin, 2019). Selain diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), kasus kejahatan berbahasa juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Jo UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Salah satu kasus yang terkenal terkait tuturan dalam bentuk tulisan yang berujung pidana terhadap penuturnya adalah kasus yang dialami oleh Prita Mulyasari pada tahun 2008. Prita divonis bersalah berdasarkan UU ITE Pasal 27 ayat 3, meskipun banyak pengamat dan publik secara umum melihat Prita hanya sebagai konsumen yang mengeluhkan pelayanan sebuah rumah sakit. Berdasarkan catatan SAFEnet (organisasi yang bergerak di bidang advokasi hukum), kasus pidana terhadap tuturan melalui media elektronik semakin meningkat dari tahun ke tahun. SAFEnet mencatat, hingga Oktober 2020, terdapat 324 kasus terkait pelanggaran UU ITE. Dari jumlah tersebut, sebanyak 209 orang dijerat dengan UU ITE Pasal 27 ayat (3) tentang pencemaran nama baik.

Kebanyakan kasus di atas menyangkut teks verbal atau hanya tulisan, tanpa foto atau materi visual. Pada perkembangannya, UU ITE Pasal 27 juga beberapa kali dijadikan landasan untuk melaporkan orang yang dianggap melakukan kejahatan berbahasa dengan menggunakan tulisan dan foto. Penutur sebagai relapor umumnya menggunakan media sosial, yakni Facebook dan Twitter, yang memang menyediakan fitur pengunggahan foto. Subjek tuturan mereka kebanyakan menyangkut orang-orang terkenal, yang kemudian menjadi pihak relapor.

Penghinaan melalui tuturan dengan tulisan dan foto atau gambar diatur pada Pasal 310 Bab XVI Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tentang Penghinaan, yang bunyinya sebagai berikut:

- (1) Barang siapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan

pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

- (2) Jika hal itu dilakukan dengan tulisan atau gambaran yang disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, maka diancam karena pencemaran tertulis dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. Tidak merupakan pencemaran atau pencemaran tertulis, jika perbuatan jelas dilakukan demi kepentingan umum atau karena terpaksa untuk membela diri.

Terkait penghinaan dengan menggunakan gambar (foto, ilustrasi, ikon, dan lain-lain), kita dapat mengacu pada frasa tulisan atau gambaran yang disiarkan pada ayat (2) di atas. Kata *disiarkan* bersinonim dengan kata *disebarkan*. Tindakan yang terkait dengan kata *disebarkan* juga tercantum juga pada UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE Pasal 27 ayat 3 yang berbunyi, “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.”

Terus bertambahnya jumlah pemidanaan dengan tuduhan pencemaran nama baik memunculkan sejumlah kritik terhadap penerapan UU ITE, terutama Pasal 27 ayat 3. Istilah yang kerap digunakan untuk pasal tersebut adalah “pasal karet” karena pasal tersebut dianggap tidak jelas dalam hal definisi maupun dalam hal penerapannya pada proses pemeriksaan di pengadilan. Pengamat Politik Universitas Al Azhar Indonesia Ujang Komarudin, misalnya, memaknai pasal karet sebagai pasal yang multitafsir, dapat menjerumuskan (Tagar.id, 20 September 2019). Pengamat politik dari UIN Syarif Hidayatullah, M. Afifudin, menilai bahwa pasal yang dikenakan pada pelaku ujaran kebencian adalah pasal karet. Padahal, menurutnya, pasal karet jika dikenakan pada suatu pelanggaran akan menimbulkan suatu perdebatan (Tribunnews, 31 Desember 2016). Selain soal patokan bersalah atau tidak bersalah, pengamat juga mempersoalkan pertimbangan berat-ringannya hukumannya yang dinilai tidak jelas. Dalam ranah hukum, terdapat sejumlah faktor yang dapat menentukan berat-ringannya hukuman. Dua di antaranya adalah “kerusakan lebih lanjut” serta “personalitas pelaku, umur, jenis kelamin, dan kedudukannya dalam masyarakat”.

Penilaian “pasal karet” ini sebaiknya direspons oleh kalangan akademisi bidang linguistik untuk membuat penelitian terkait dalam lingkup linguistik forensik. Sejalan dengan makin tingginya pemakaian internet yang memungkinkan pesan-pesan disampaikan secara multimodal, teks-teks multimodal yang dibuat dengan moda verbal dan dipadukan dengan moda visual dan yang dianggap bermasalah karena mencemarkan nama baik dan/atau mengandung ujaran kebencian makin mudah dijumpai, terutama dalam media sosial. Persoalannya adalah bagaimana teks-teks itu dianalisis untuk dibuktikan mencemarkan nama baik dan/atau mengandung ujaran kebencian. Sejauh pencarian dari berbagai sumber, masih sedikit penelitian linguistik tentang tuturan berupa paduan moda verbal dan visual yang dijadikan alat bukti tindakan pencemaran nama baik. Salah satunya ditulis oleh Yuwono (2020) dengan judul “Semiotik Sosial dalam Memecahkan Perkara Pencemaran Nama Baik: Kajian Semiotika Forensik”. Sementara itu, di antara penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan, ada yang menggunakan data multimodal, namun tidak terkait tindakan pencemaran nama baik. Oleh karena itu, pada tulisan ini, penulis memilih tuturan berupa paduan unsur verbal dan visual yang dijadikan alat bukti tindakan pencemaran nama baik dan/atau pengujaran kebencian sebagai data penelitian.

Penelitian ini mengkaji masalah bagaimana unsur verbal dan unsur nonverbal dalam media sosial berinteraksi mencemarkan nama baik. Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam empat pertanyaan penelitian, yakni (1) bagaimana unsur-unsur verbal dalam media sosial sebagai tanda sosial membangun tindak penghinaan; (2) bagaimana unsur-unsur visual dalam media sosial sebagai tanda sosial membangun tindak penghinaan; (3) bagaimana unsur-unsur verbal dan visual membangun relasi intersemiosis dalam bertindak mencemarkan nama baik; dan (4) bagaimana sifat interdependensi setiap moda berdasarkan tingkat kebergantungannya satu sama lain (independen dan dependen) untuk dapat disebut ujaran penghinaan atau ujaran kebencian.

Adapun ancangan yang digunakan untuk menganalisis data multimodal yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika sosial dari M.A.K. Halliday (1978) dan semiotika multimodal dari Gunther Kress dan Theo van Leeuwen (2006). Pendekatan semiotika sosial dipilih karena kita dapat memasukkan unsur-unsur di luar bahasa, seperti aspek situasi tuturan dan interpersonal. Hal ini sesuai dengan kebutuhan untuk menganalisis moda verbal yang dilengkapi moda visual beserta konteksnya. Semiotika sosial juga memungkinkan kita memasukkan sumber-sumber semiosis yang ada pada suatu tuturan, seperti emotikon dan warna, yang turut membangun makna. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Carey Jewitt, Jeff Bezemer, dan Kay O’Halloran (2016: 58) yang menyatakan bahwa tujuan

pendekatan semiotika adalah untuk memahami dimensi sosial makna, produksi makna, interpretasi dan sirkulasi makna, serta implikasinya. Pada data penelitian ini, misalnya, terdapat tulisan dan gambar yang ditambahkan suatu emotikon. Emotikon ini dapat dilihat sebagai sumber semiosis sebagaimana halnya bahasa yang, menurut Halliday, merupakan salah satu tanda sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan ancangan teori semiotika sosial dan semiotika multimodal. Peneliti membagi data penelitian menjadi dua bagian untuk dianalisis, yakni moda verbal dan moda visual. Ancangan *visual grammar* Kress dan Leeuwen mengategorikan kata atau kalimat di dalam gambar atau foto sebagai moda verbal. Moda verbal dianalisis dengan menggunakan ancangan semiotika sosial dari M.A.K Halliday (1978) dan moda visual dianalisis dengan menggunakan ancangan semiotika visual atau *visual discourse analysis* (VDA) dari Kress dan Leeuwen (2006). Hasil analisis semiotika sosial dan multimodal di atas akan diinteraksikan dengan menggunakan ancangan *intersemiosis meaning-making* dari Carey Jewitt, Jeff Bezemer, dan Kay O'Halloran (2016). Makalah ini dibuat terutama untuk memetakan jenis interdependensi setiap moda verbal dan visual pada keempat ujaran. Selain itu, interaksi moda verbal dan moda visual ditampilkan juga guna menentukan apakah tuturan yang dijadikan sebagai barang bukti perkara pidana ujaran kebencian tersebut memenuhi atau tidak memenuhi unsur-unsur tindak pidana.

Ada empat ujaran atau kasus yang dijadikan data penelitian ini. Karena keterbatasan tempat, pada makalah ini keempat data tidak didedah secara mendetail. Oleh karena itu, di sini akan disampaikan hasilnya saja yang berupa kesimpulan makna beserta tabelnya.

Semiotik Sosial

Menurut Halliday (1978: 108—114), dalam melihat bahasa sebagai semiotik sosial, terdapat enam aspek yang dikaji, yakni teks, konteks situasi (medan wacana, pelibat wacana, dan moda wacana), register, kode, sistem lingual (yang mencakup ideasional, interpersonal, dan tekstual), serta struktur sosial. Pada makalah ini, pemerian yang digunakan hanya sistem lingual dan konteks situasi. Pemilihan ini dilakukan karena pemerian demikian sudah memadai untuk kebutuhan analisis.

Terkait sistem lingual, bahasa sebagai semiotik sosial memberikan penekanan pada aspek semantis dibanding leksikogramatis dan fonologis. Artinya, kajian semiotik sosial lebih berupa kajian fungsional daripada kognitif. Melalui bahasa, seorang penutur mengodekan pengalaman kulturalnya dan pengalaman individu sebagai anggota dari suatu budaya. Bahasa juga berfungsi mengodekan makna-makna tentang sikap, interaksi, dan relasi timbal balik. Sistem lingual di sini dituangkan dalam bentuk bahasa dan karena itu pemerianannya menggunakan analisis metafungsi bahasa yang digagas Halliday, yakni ideasional, interpersonal, dan tekstual. Terkait konteks situasi, situasi merupakan wilayah tempat teks dioperasikan atau diaktifkan oleh penutur. Sementara itu, konteks situasi merupakan wilayah verbal, seperti tuturan, maupun wilayah tempat teks itu disampaikan, baik lisan maupun tulisan. Halliday (1978: 110) memerikan konteks situasi menjadi tiga unsur, yakni medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana.

Mengutip John Pearce, Halliday (1978: 66) juga memaparkan bahwa *field* mencakup tidak hanya materi topik, melainkan juga seluruh aktivitas pembicara atau peserta dalam wacana. Sementara itu, *tenor* mengacu pada hubungan antarpeserta, tidak hanya variasi dalam formalitas, melainkan juga hubungan dan tingkat muatan emosional di dalamnya. *Tenor* juga melihat peran dan statusnya dalam konteks sosial. Ada tiga hal yang dapat dibahas di sini, yakni peran masyarakat, status sosial, dan jarak sosial. Moda/wahana mengacu pada saluran komunikasi yang diadopsi: tidak hanya pilihan antara media lisan dan tulisan, melainkan juga pilihan yang jauh lebih rinci dan pilihan lain yang berkaitan dengan peran bahasa dalam situasi tersebut.

Semiotika Multimodal

Menurut Kress dan Leeuwen (2006), gambar atau visual dapat dianalisis sebagai sebuah teks secara mandiri sebagaimana halnya sebuah teks verbal. Diperlukan langkah-langkah tertentu untuk membaca gambar atau data visual tersebut. Pembacaan visual disebut sebagai analisis wacana visual, yang dibagi menjadi tiga metafungsi, yakni metafungsi representasional (*representational*), interpersonal (*interpersonal*), dan tekstual (*textual*).

- a. *Representasional*. Aspek representasional menjelaskan partisipan dalam sebuah foto/gambar sebagai teks visual. Partisipan dibagi menjadi dua, yaitu *represented participant* dan *interactive participants*.

Represented participants adalah objek utama dalam data visual (gambar/foto). Objek ini dapat berupa benda; dapat pula merupakan manusia atau orang. Jika ada orang-orang lain selain objek utama yang berinteraksi dengan objek utama, orang-orang itu oleh Kress dan Leeuwen disebut *interactive participant*. Jika tidak ada, *interactive participant*-nya adalah *viewer* atau orang yang melihat foto tersebut.

- b. *Interpersonal*. Fokus utama interpersonal adalah hubungan antara orang-orang di luar foto dan objek utama dalam foto. Aspek interpersonal melihat secara kritis hubungan yang muncul antara pembuat visual, pemuat visual, yang melihat, dan objek yang ada dalam gambar/visual. Ketika menganalisis gambar atau foto (*image*), kita mencermati hubungan yang tercipta dan dimiliki antara pembuat, yang melihat, dan objek yang ada dalam gambar. Dalam gambar atau foto, hubungan sosial direalisasikan melalui tatapan dan arah tatapan (*gaze*), ukuran bingkai (*frame*) dan *shot*, serta perspektif (*angle*). Ketiga realisasi ini menggambarkan ‘tuntutan’ (*demand*) atau ‘tawaran’ (*offer*); jarak sosial (intim, dekat, jauh, atau publik); serta relasi kuasa atau sikap yang dimiliki oleh objek terhadap yang melihat (*viewer*) dan sebaliknya.
- c. *Tekstual*. Aspek teks visual di sini dimaksudkan untuk melihat bagaimana gambar disusun dan disajikan. Gambar, foto, atau materi visual diperlakukan sebagaimana sebuah kalimat pada teks verbal. Pada teks verbal, kita dapat melihat bagaimana elemen dalam kalimat disusun akan memengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Pada metafungsi teks visual sebagai teks, komposisi objek dalam foto, misalnya, akan memberikan makna tertentu. Contoh susunan komposisi yang dapat dianalisis dalam materi visual, antara lain letak objek utama dan objek pelengkap. Letak atau porsi penggambaran *represented participant* dalam sebuah foto juga akan memengaruhi efek pemaknaan yang ditimbulkan.

Kress dan van Leeuwen (2006) membuat tiga pembagian pada teks visual, yakni *Given-New* (kanan–kiri), *Ideal-Real* (Ideal-Nyata), dan *Centre-Margin* (pusat-pinggir). *Given-New* mengulas kecenderungan *viewer* dalam melihat urutan objek dari kanan ke kiri. Secara umum objek di kanan dianggap objek yang pertama diketahui lebih dulu, kemudian objek di sebelah kiri adalah objek yang baru; dilihat setelahnya. *Given* merujuk pada informasi yang telah diketahui, lampau, ataupun umum, sedangkan *New* merujuk pada informasi yang baru diketahui ataupun spesifik, *Ideal-Real* melihat urutan objek dari atas ke bawah. Bagian atas biasanya merupakan informasi yang ideal ataupun umum, sedangkan bagian bawah merupakan informasi spesifik, terperinci, informatif, ataupun praktis. Sementara itu, *Centre-Margin* melihat objek dari posisinya, apakah ada di tengah atau di pinggir. Tentang warna, pada buku lain, Kress dan van Leeuwen (2002) berargumen bahwa warna adalah sebuah moda semiotik (*semiotic mode*) karena warna memiliki dan dapat digunakan untuk menyampaikan makna.

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data multimodal yang telah diketahui secara luas oleh publik melalui sumber data—tercantum dalam artikel ini—yang menampilkan gambar atau foto dan pada saat artikel ini ditulis data masih tersedia pada sumber data dan media-media yang dapat diakses publik. Dengan dasar itu, dan untuk kepentingan analisis moda visual dan interaksinya dengan moda verbal, data ditampilkan secara apa adanya tanpa mengalami pengeditan. Empat teks yang menjadi data penelitian ini adalah sebagai berikut.

Data satu adalah sebuah teks multimodal yang diunggah di Twitter yang menuturkan kalimat *Iya tambah cantik pake Jilbab. Kayak Kyai nya banser ini ya..* yang dilengkapi foto seorang ulama, Habib Luthfi bin Yahya. (Kumparan.com, 3 Desember 2020, yang diakses pada tanggal 14 Mei 2021, pukul 11.00 WIB).

Data dua adalah tuturan berupa foto wajah Gubernur DKI Anies Baswedan yang seolah dirias sebagai badut dan diberi tulisan *Gubernur jahat berawal dari menteri yang dipecat*. (Jawapos.com, 20 November 2019, yang diakses pada tanggal 14 Mei 2021, pukul 11.05 WIB).

Data tiga adalah foto Presiden Jokowi yang berpakaian adat Batak, yang dimanipulasi dengan penambahan tulisan ORANG SETREESS di dalam foto serta dilengkapi tulisan di luar foto (status) yang berbunyi *LADY GAGAAAALLLLLLL... MADE IN CHINA. SEMOGA GAK KE KAMPUNGKU..!!! ORA BUTUH..!!! LAGI PULA SAYANG KALAU PAKAIAN ADAT DIPAKAI PEMIMPIN YG HANYA JANJIZ KOSONG ...PENIPU RAKYAT..* Foto diposkan di status akun Facebook. (m.merdeka.com, 24 Agustus 2016, yang diakses pada tanggal 14 Mei 2021, pukul 11.07 WIB).

Data empat foto Tri Rismaharini yang sedang duduk di pinggir danau di akun Facebook-nya dan menuliskan komentar *anjirrrr...asli ngakak abis...nemu nih foto sang legenda kodok betina* yang diawali

dan diakhiri dengan emotikon tertawa terbahak-bahak (jatim.idntimes.com, 5 Februari 2020, yang diakses pada tanggal 14 Mei 2021, pukul 11.09 WIB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keempat teks data tersebut sama-sama berupa tulisan dan foto, tetapi memiliki jenis hubungan verbal-visual yang berbeda, misalnya apakah foto hanya sebagai pelengkap atau justru tulisannya yang menjadi pelengkap.

Moda verbal

Kalimat pada modal verbal disebut independen jika dapat disebut ujaran penghinaan atau kebencian meskipun tanpa kehadiran moda visual; sebaliknya disebut dependen jika membutuhkan moda visual. Pada keempat data, moda verbal bersifat dependen untuk disebut berpotensi dianggap mengandung sebagai ujaran penghinaan karena kalimatnya tidak merujuk kepada orang tertentu. Dibutuhkan kehadiran moda visual yang mengonfirmasi identitas orang yang dirujuk pada moda verbal. Sementara itu, pada data satu, moda verbal dapat disebut independen jika disangkakan sebagai ujaran kebencian (Pasal 28 UU ITE) karena dapat merujuk pada golongan tertentu. Pasalnya, terdapat kata *banser* (*Kayak Kyai nya banser ini ya*) yang berkorelasi dengan Nahdlatul Ulama. Akan tetapi, moda ini bersifat dependen jika disangkakan sebagai ujaran penghinaan (Pasal 27 ayat 3) karena harus merujuk pada seseorang atau orang tertentu. Kehadiran modal visual dengan *represented participant* Habib Luthfi membuat ujaran yang berpotensi dianggap mengandung penghinaan menjadi terkonfirmasi (merujuk orang tertentu).

Moda visual

Seperti halnya pada moda verbal, moda visual disebut independen jika dapat disebut berpotensi dianggap mengandung ujaran penghinaan atau kebencian meskipun tanpa kehadiran moda verbal; sebaliknya disebut dependen jika membutuhkan moda verbal. Foto atau gambar yang sudah mengandung unsur penghinaan, meskipun tidak disertai komentar penutur, akan berimplikasi pada “kerusakan lebih lanjut” jika tersebar. Contohnya ada pada ujaran ketiga (foto Jokowi) karena moda visual sudah dilengkapi moda verbal berupa tulisan *ORANG SETREESS* dalam satu bingkai, yang menjadikan tegas berpotensi dianggap mengandung tindakan mencemarkan nama baik. Hal ini berlaku juga pada ujaran kedua. Foto ini sudah berpotensi dianggap mengandung ujaran penghinaan karena, pertama, moda visual sudah dilengkapi moda verbal *Gubernur jahat berawal dari menteri yang dipecat* dalam satu bingkai. Alasan kedua, wajah *represented participant* sudah dimanipulasi menjadi wajah badut. Citra *badut* digunakan untuk mengolok-olok seseorang, sebagai metafora tentang orang yang dinilai tidak serius (bekerja), tidak punya integritas, atau hanya dagelan. Oleh karena itu, moda visual pada ujaran kedua ini bersifat independen. Artinya, tanpa moda verbal *Gubernur jahat berawal dari menteri yang dipecat* pun, foto pejabat publik yang dimanipulasi dengan riasan wajah badut sudah dapat dikategorikan berpotensi dianggap mengandung tindak penghinaan. “Kerusakan” menjadi lebih besar ketika pada foto ditempel unsur verbal itu.

Pada data satu, foto tidak mengandung unsur penghinaan karena tidak ada moda verbal di dalamnya. Pada foto tersebut, *represented participant* justru tergambarkan serba putih, warna yang umumnya menjadi simbol kebaikan atau kesucian. Hal ini berlaku juga pada ujaran keempat. Meskipun *represented participant* duduk di pinggir kali yang tampak kumuh dan ada emotikon tertawa terbahak-bahak, visualisasi ini belum dapat disebut ujaran penghinaan. Oleh karena itu, moda visual pada data satu dan empat bersifat dependen. Perbedaan ini perlu diteliti. Tujuan praktisnya adalah agar interdependensi setiap moda visual dapat dijelaskan karena dapat menentukan kadar “kerusakan lebih lanjut” atau tidak jika tersebar tanpa moda verbal.

Berikut ini disajikan tabel pemaknaan data, yang mencakupi area pemaknaan moda verbal, moda visual, dan relasi multimodal (verbal-visual).

Pemaknaan Data: Makna Verbal, Visual, dan Relasi Multimodal (Verbal-Visual)

Moda Visual	Makna Visual	Moda Verbal	Makna Verbal	Relasi Multimodal (Verbal-Visual)
	<p>Seorang laki-laki yang dikenali bernama Habib Luthfi, Kiai NU, berpakaian serba putih, yang umumnya menjadi simbol kesucian.</p> <p>Dependen.</p>	<p><i>Iya tambah cantik pake Jilbab.. Kayak Kyai nya banser ini ya..</i></p>	<p>Kalimat berproses relasional: menghubungkan secara relasional (proses relasional) <i>Seseorang</i> sebagai <i>carrier</i> dengan <i>cantik</i> dan <i>pake jilbab</i> sebagai atribut. <i>Seseorang</i> dilesapkan—tidak disebut siapa <i>seseorang</i> itu. Akan tetapi, ada kata <i>banser</i> yang berkorelasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) sehingga dapat dimaknai ada kiai di NU yang dianggap perempuan.</p> <p>Independen.</p>	<p>Penutur memandang seorang kiai dari NU bernama Habib Luthfi sebagai seorang perempuan. Dasar penutur menghubungkan Kiai dengan perempuan adalah pakaian yang dinyatakan penutur sebagai <i>jilbab</i>. Moda verbal dihubungkan dengan moda visual dengan kata perujuk <i>ini</i>, <i>jilbab</i>, dan <i>Kyai nya Banser</i> untuk mendapat pemahaman yang lengkap tentang siapa yang dirujuk.</p>
	<p>Laki-laki yang menyerupai Gubernur DKI Anies Baswedan berwajah serupa badut.</p> <p>Independen.</p>	<p><i>Gubernur jahat berawal dari menteri yang dipecat.</i></p>	<p>Frasa <i>gubernur jahat</i> sebagai <i>carrier</i> dihubungkan dengan atribut <i>berawal dari menteri yang dipecat</i>—tanpa menyebut siapa <i>gubernur jahat</i> itu.</p> <p>Dependen.</p>	<p>Penutur menganggap Anies Baswedan sebagai menteri yang dipecat, badut, dan gubernur jahat.</p>
	<p>Seorang laki-laki, yang dikenal sebagai Presiden Jokowi, berpakaian adat Batak.</p> <p>Dependen.</p>	<p>LADY GAGAAAALL LLLL... MADE IN CHINA. SEMOGA GAK KE KAMPUNGK U...!!! ORA BUTUH...!!! LAGI PULA SAYANG KALAU PAKAIAN ADAT DIPAKAI PEMIMPIN YG HANYA JANJI2 KOSONG ...P ENIPU RAKYAT. ORANG SETREESS</p>	<p>Kalimat berproses relasional pada <i>seseorang</i> (dilesapkan) adalah <i>carrier</i> yang dihubungkan dengan atribut <i>made in China</i>. Lalu, harapan berproses material agar orang itu (pelaku) tidak datang (material) ke kampungku (sirkumstansi tempat). Setelah itu penyayangan dengan proses material <i>pakaian adat dipakai pemimpin</i> dan <i>pemimpin (carrier)</i> diwatasi oleh atribut <i>yang hanya janji2 kosong</i> dan <i>penipu rakyat</i>.</p> <p>Kalimat berproses relasional juga ditemukan pada kalimat tidak lengkap <i>Seseorang (carrier—dilesapkan) setreess</i> (atribut)—tanpa menyebut siapa yang <i>setreess</i>.</p> <p>Dependen.</p>	<p>Penutur menganggap Jokowi sebagai orang stres dan penipu rakyat yang selalu ingkar janji, serta menyayangkan pakaian adat dikenakan oleh Jokowi.</p>
	<p>Seorang perempuan yang dikenali sebagai Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini.</p> <p>Dependen.</p>	<p>(Diawali dan diakhiri emoji tertawa terbahak-bahak) <i>anjirr... Asli ngakak abis... Nemu nih foto sang legendaris kodok betina.</i></p>	<p>Kalimat berproses perilaku dengan <i>behave</i> saya/orang pertama yang lesap dan <i>ngakak abis</i> sebagai proses perilaku. Ia tertawa karena <i>nemu</i> (proses material) sasaran foto sang legendaris. <i>Sang legendaris</i> sebagai <i>carrier</i> dihubungkan dengan atribut <i>kodok betina</i>—tanpa menyebut siapa yang menjadi kodok betina.</p> <p>Dependen.</p>	<p>Penutur menertawakan Wali Kota Surabaya yang disebutnya sebagai kodok betina.</p>

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis setiap moda dan relasinya, dapat ditarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Keempat moda verbal data bersifat dependen atau bergantung moda visual untuk dapat dikatakan berpotensi disebut sebagai tindak penghinaan karena tidak terdapat identifikasi tentang orang tertentu.
- (2) Pada data satu, moda verbal bersifat independen atau tidak bergantung moda visual untuk dapat disebut berpotensi disangka menyebarkan kebencian pada golongan tertentu, dalam hal ini golongan NU yang kiainya (laki-laki) dianggap sebagai perempuan.
- (3) Satu moda visual data, yakni data dua, bersifat independen atau tidak bergantung moda verbal untuk dapat dikatakan berpotensi menghina seseorang karena wajah *represented participant* dimanipulasi menjadi berias wajah badut yang dapat menjadi metafora orang yang tidak berintegritas.
- (4) Tiga moda visual data, yakni data satu, tiga, dan empat, bersifat dependen atau bergantung pada moda verbal untuk dapat dikatakan berpotensi menghina seseorang karena pada moda visual ketiganya bersifat netral.

Dapat diambil kesimpulan bahwa makna setiap moda verbal dan moda visual jika dilihat terpisah berbeda makna dengan jika dilihat berinteraksi. Pada praktiknya, makna yang dipahami atau dijadikan pertimbangan dalam memutuskan suatu perkara ujaran penghinaan atau kebencian adalah hasil interaksi verbal dan visual itu. Pendedahan setiap moda tentu tetap diperlukan untuk menjadi pijakan untuk menyimpulkan makna.

Makalah ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada bidang linguistik forensik, khususnya dalam memberikan pilihan analisis kasus tindak penghinaan atau kebencian yang menggunakan moda verbal dan visual. Analisis dan hasil penelitian ini ditekankan untuk kebutuhan akademik dalam cakupan linguistik forensik; tidak diarahkan pada pengaduan perkara dan tidak pula untuk dijadikan pertimbangan untuk mengoreksi perkara yang sudah atau sedang berlangsung. Oleh karena itu, penulis menambahkan frasa *berpotensi dianggap mengandung*, yang berarti tidak langsung mengategorikan teks data sebagai ujaran penghinaan atau kebencian. Tentu masih dibutuhkan pertimbangan lain yang tidak kalah penting untuk memutuskan apakah seseorang melakukan penghinaan atau hanya melakukan kritik.

REFERENSI

- Halliday, M.A.K. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Edisi keempat. Direvisi oleh Christian M.I.M. Matthiessen. Routledge.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. In *The Communication Theory Reader*.
- Jewitt, Carey. 2014. "Multimodal Approaches". *Interactions, Images and Texts*. Walter de Gruyter, Inc., Boston/Berlin.
- Jewitt, C., Bezemer, J., & O'Halloran, K. 2016. "Introducing Multimodality". In *Introducing Multimodality*. <https://doi.org/10.4324/9781315638027>
- Kress, Gunther, & Leeuwen, T.V. 2006. *Reading Images The Grammar of Visual Design-second edition*. In *Routledge*.
- Kress, Gunther, & Van Leeuwen, T. 2002. "Colour as a semiotic mode: Notes for a grammar of colour". *Visual Communication*. <https://doi.org/10.1177/147035720200100306>
- O'Halloran, K.L. 1999. "Interdependence, Interaction and Metaphor in Multisemiotic Texts". *Social Semiotics*. <https://doi.org/10.1080/10350339909360442>
- Yuwono, Untung. 2021. "Peran Semiotika Sosial dalam Memecahkan Perkara Pencemaran Nama Baik". Dalam Untung Yuwono, F.X. Rahyono, Tommy Christomy (Ed.), *Semiotika: Mencerap Tanda, Mendedah Makna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sumber Data

- <https://kumparan.com/kumparannews/polemik-ustaz-maaher-nikita-mirzani-lonte-soal-habib-luthfi-ditangkap-polisi-luhjGWWwqW>.
- <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/20/11/2019/buat-foto-anies-jadi-joker-ade-armando-diperiksa-polisi/>.
- <https://m.merdeka.com/peristiwa/hina-jokowi-pakai-baju-adat-batak-dua-akun-ini-dilaporkan-ke-polisi.html>.

<https://jatim.idntimes.com/news/jatim/fitria-madia/sakit-hati-disebut-kodok-betina-risma-saya-ini-ciptaan-tuhan/2>.

BIODATA

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Anwari	Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia	S2 Linguistik	Linguistik forensik, kajian wacana, pragmatik, semantik
Untung Yuwono	Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia	S3 Linguistik	Linguistik forensik, kajian wacana kritis, morfologi, sintaksis, semantik, pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing